

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah untuk meningkatkan mutu proses serta *out put* dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter menjadi poin yang mendapat perhatian khusus disetiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Salah satu upaya yang ditempuh dengan tetap memasukkan unsur penguatan serta pengembangan karakter dalam setiap rumpun mata pelajaran. Program ini bertujuan membekali dan menguatkan karakter lewat pendidikan untuk mencapai keharmonisan hidup, dengan artian karakter kuat nan luhur yang telah terbentuk nantinya bisa menjadikan manusia sosok yang *kamil*, menjadi manusia seutuhnya yang sesuai fitrah penciptaan, serta manusia yang dapat mengeluarkan seluruh potensi yang dimiliki secara maksimal.

Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab²

Pasal tersebut dapat diartikan bahwa terbentuknya manusia sempurna tidak hanya dalam ranah *kognitif* saja, namun lebih luas lagi bahwa seluruh aspek yang dimiliki dapat tergali secara menyeluruh, baik *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotorik*.

² Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Nasional, (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2004), hlm. 8

Melihat fakta yang terjadi, bahwa sistem pendidikan yang telah dicanangkan pemerintah pada dasarnya sudah sangat baik, hanya saja pada tataran implementasi masih banyak terjadi kendala yang harus segera dibenahi, karena masih bersifat parsial hanya menyentuh kalangan tertentu, sehingga *out put* yang dihasilkan tidak bisa menyeluruh. Tidak maksimalnya *out put* ini tentunya memberikan dampak luar biasa bagi dunia pendidikan, diantaranya terkikisnya moral, adab dan budi pekerti.

Berbagai fenomena mengkhawatirkan seolah menjadi suguhan menarik yang bisa dinikmati silih berganti muncul diberbagai media, baik cetak maupun elektronik. Kasus perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, narkoba dilingkup pelajar, balap liar yang dilakukan anak usai sekolah, siswa berada diluar lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran, budaya tanpa malu, tata nilai dan norma yang sudah merosot bukan saja diperkotaan, namun sudah merambah ke pedesaan, merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras bahkan perilaku siswa yang menantang dan mengajak berkelahi guru menjadi ragam permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan pada saat ini.

Fakta lain dapat dijumpai diberbagai tempat adanya paradigma dari mayoritas peserta didik bahwa sekolah hanya untuk mencari selembat ijazah yang bisa digunakan modal untuk mencari pekerjaan, konsep *certificate oriented* tersebut menjadikan peserta didik kehilangan nilai penghayatan (afektif) dalam pembelajaran, sehingga proses yang seharusnya dilalui secara serius dan sungguh sungguh pada akhirnya hanya menjadi rutinitas yang bersifat menjemukan, artinya

dengan paradigma tersebut peserta didik hanya berfikir bagaimana bisa segera lulus dan mengesampingkan tujuan utama dari pendidikan itu sendiri.

Fenomena yang umum dijumpai dalam dunia pendidikan tersebut sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Tilaar bahwa saat ini pendidikan tengah menghadapi delapan krisis pokok, yaitu (1) merosotnya akhlak dan etika peserta didik, (2) rendahnya mutu pendidikan diberbagai jenjang, (3) rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan nasional, (4) rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan dan pelatihan, (5) Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pemerataan kualitas pendidikan, (6) Kelembagaan pendidikan dan pelatihan, (7) Manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, (8) Sumber daya yang belum profesional.³

Faktor globalisasi serta pesatnya kemajuan teknologi juga memberikan dampak tersendiri bagi anak bangsa, munculnya fenomena sosial dalam bentuk hilangnya rasa hormat kepada orang tua, pudarnya rasa tanggung jawab, gotong royong, lunturnya sopan santun dalam bertutur kata serta kaburnya batasan baik dan buruk menjadi sesuatu yang semakin sulit ditemui untuk saat ini, generasi milenial yang seharusnya menjadi agen perubahan positif ternyata hanya sebatas slogan. Adanya sikap tersebut harus segera dirubah dan dibenahi, sebagaimana G.W Allport mendefinisikan bahwa sikap adalah kesiapan mental dalam mengatur dan mengarahkan respon terhadap suatu objek dan segala sesuatu yang berkaitan dengan objek tersebut.⁴

³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Media Group, cet III, 2007, hal. viii-ix

⁴ Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian* (Malang: UIN Maliki Press, 2012 Hal 21

Skala lebih luas juga menunjukkan bahwa Badan Kehormatan DPR melaporkan setidaknya ada 28 anggota dewan yang tersangkut masalah etika, belum lagi permasalahan lain semisal maraknya penyalahgunaan anggaran di ranah pemerintahan, badai masalah yang seolah tiada henti ini terpaksa juga memberikan dampak buruk kepada generasi muda, karena menjadikan pimpinan yang bermasalah sebagai sebuah inspirasi sehingga moral dan etika yang terjaga seolah sirna.⁵

Disamping permasalahan moral di atas, masih sering dijumpai fenomena yang refleksi dilakukan siswa dalam keseharian selama berada di lingkungan belajar, semisal berpakaian tidak rapi, berkata jorok, makan dan minum sambil berjalan, mencontek saat ujian, berani terhadap guru, serta masih banyak karakter buruk yang tidak perlu dibiasakan. Siswa yang kedepan menjadi calon generasi penerus tidak seharusnya melakukan penyimpangan penyimpangan karakter yang selama ini terjadi, dengan artian masih banyak dijumpai karakter menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai ajaran.

Berdasarkan paparan fenomena yang semakin bertambah, tampaknya memang tetap perlu dicarikan solusi serta langkah langkah strategis untuk menghentikan degradasi moral, karena kemerosotan moral seolah menjadi sumber dari segala permasalahan. Tanpa menafikan permasalahan lain namun unsur moralitas masih menjadi topik utama yang harus segera dicarikan solusi serta pemecahannya.

⁵ Kompas. (2012, Desember). Dipetik Desember 6, 2012, dari [www.http://internasional.kompas.com](http://internasional.kompas.com)

Di antara langkah nyata untuk menanggulangi dekadensi moral tersebut dapat dimulai sejak dini di tingkat dasar, pendidikan dasar merupakan jenjang pertama untuk menegaskan orientasi pendidikan, yaitu membentuk *insan kamil* dalam arti yang sebenarnya. Manusia sempurna berarti manusia yang bisa dan mampu memanusiakan manusia, memiliki watak, karakter, budi pekerti yang baik serta kedewasaan moral. Pendidikan karakter tidak akan muncul dengan sendirinya selama tidak ada pembiasaan secara terus menerus, pembiasaan tersebut tentunya tidak hanya sebatas teori dan materi, namun benar benar dilatih untuk merasakan dan berbuat dengan karakter yang baik, dari sinilah akan terlihat betapa pentingnya proses pembentukan karakter melalui pendidikan.

Urgensi pendidikan karakter tersebut sejalan dengan hasil survey yang telah dilakukan oleh Lickona⁶, yang telah melakukan survey kepada 2300 orang tua dimana mayoritas orang tua tidak mengharapkan anak memiliki nilai tinggi serta unggul dalam bidang akademis, namun justru sangat berharap agar anak anak mereka memiliki karakter baik seperti, percaya diri, bertanggung jawab, menjadi mandiri, mampu bekerjasama dengan sesama, menjadi baik dan perhatian, pekerja keras, serta ramah dan bertempramen baik.

Sejalan dengan hasil survei tersebut, Theodore Rosevelt yang dikutip oleh Thomas Lickona menerangkan bahwa mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Cet. I: Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal.1

berpotensi menjadi ancaman masyarakat.⁷ Oleh karena itu untuk memperbaiki moralitas dan karakter siswa, maka sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat mendorong para siswa untuk menjadi manusia yang berintelektual, berkepribadian unggul, berakhlak mulia sebagaimana tujuan dan fungsi pendidikan nasional.

Penerapan pendidikan karakter berdasarkan ajaran agama saat ini mutlak diperlukan, baik itu bersumber nash Al Qur'an maupun hadis. Penerapan ini tidak hanya sebatas pada lingkungan sekolah, namun juga pada lingkup keluarga maupun sosial kemasyarakatan. Hal ini sangat penting untuk tetap diimplementasikan berhubung karakter religius tersebut yang menjadi parameter setiap individu dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Karakter yang sudah melekat pada setiap individu akan terlihat dalam cara bertutur kata yang santun, berpikir dan bertindak yang selalu selaras dengan nilai ajaran agama, segala tingkah laku yang ada senantiasa mencerminkan nilai nilai ajaran agama Islam. Dan karakter seperti inilah yang harus dilestarikan sebagai langkah antisipatif untuk menangkal merebaknya dekadensi moral yang ada, yang mana salah satu tempat yang dapat dijadikan rujukan untuk menggodok karakter islami tersebut ada di Madrasah Diniyah.

Fenomena dekadensi moral membutuhkan langkah konkrit dari seluruh elemen, di sinilah sebenarnya koreksi diri (*self corection*) harus diterapkan untuk mengurai permasalahan sosial⁸, salah satunya melalui peran Madrasah Diniyah

⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hal. 3

⁸ H. Masykuri Bakri, *Kebijakan Pendidikan Islam* (Jakarta: Nirmana Media: 2013) hal .284

Takmilyah, sebagai lembaga non formal dengan segala keterbatasan ternyata sumbangsih Madrasah Diniyah semakin dibutuhkan, sebagai sekolah budi pekerti, mengajarkan kepada siswa segala hal yang berkaitan dengan pengembangan watak, tabiat, dengan cara menghayati nilai nilai dan keyakinan agama yang tercermin di masyarakat sebagai kekuatan moral melalui kejujuran, keikhlasan, disiplin, tenggang rasa gotong royong dan bekerjasama tanpa harus meninggalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁹

Keberadaan Madrasah Diniyah menjadi sangat urgen seiring dengan belum maksimalnya lembaga formal dalam memberikan pondasi penerapan karakter kepada anak didik. Sebagai bukti nyata efektifitas madrasah diniyah dalam menjawab dan menguraikan permasalahan moral. sebagai lembaga pendidikan non formal keberadaan madrasah diniyah telah hadir di Indonesia jauh sebelum pendidikan formal itu sendiri terstruktur, diprakarsai oleh para ulama dan para kyai. Keberadaan lembaga lembaga non formal sebagaimana dijelaskan oleh A. Malik Fajar begitu nyata, selain sebagai wadah pemersatu umat juga sebagai pembimbing masyarakat dalam menjalankan berbagai tradisi, kultural keagamaan dan menanamkan perilaku yang luhur, terpuji dan peradaban yang religius.¹⁰

Menurut Solihul Hadziq Ihda selaku kepala Madrasah Diniyah Wasilatu Salamah melalui wadah madrasah diniyah inilah karakter terpuji anak akan mudah terbentuk, hal ini didasarkan pada muatan materi yang diperoleh anak didik selama

⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2007) Hal. 20

¹⁰ A.Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grasindo Persada: 2005) Hal. 106

proses pembelajaran sejalan dengan pembiasaan dan praktek dalam menerapkan teori teori tersebut. Hal inilah yang memudahkan terbentuknya karakter baik dan kedewasaan moral peserta didik.¹¹

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada dua situs lembaga yang beda karakter, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Thoriqun Naja Tumpang Talun Blitar dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wasilatus Salamah Mronjo Selopuro Blitar pada tanggal 19 Januari 2021, peneliti memperoleh informasi bahwa penerapan karakter peserta didik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter melalui proses *living* hadis dilakukan dengan berbagai pola, diantaranya dengan memberikan materi terkait etika dasar yang terdapat dalam hadis melalui proses pembelajaran yang kemudian dipraktekkan dalam keseharian, juga dengan pola proses *living* hadis yang tidak terstruktur. Dengan artian pihak lembaga hanya memberikan nasihat dan wawasan terkait baik dan buruknya perilaku yang sepatutnya dilakukan sesuai dengan ajaran agama.¹²

Pengamatan lain dari kedua situs juga menunjukkan jika dalam membentuk dan menanamkan karakter dilakukan dengan berbagai kegiatan yang dapat menarik minat dan perhatian siswa, kolaborasi kegiatan yang mengharuskan siswa berada di ruangan dengan kegiatan *outdoor* menjadi salah satu cara efektif dalam membentuk karakter siswa. Kolaborasi tersebut juga berjalan seiring dengan berbagai pendekatan yang dilakukan oleh seluruh figur yang ada di kedua situs tersebut, baik guru, wali murid maupun pengurus.

¹¹ Hasil wawancara dengan Solihul Hadziq Ihda selaku kepala Madrasah Diniyah Wasilatus Salamah pada tanggal 20 Januari 2021.

¹² Hasil observasi awal pada MDT Thoriqun Naja dan MDT Wasilatus Salamah pada tanggal 22 Januari 2021.

Perbedaan penerapan ini menyebabkan semakin beragamnya pola perilaku peserta didik dari masing masing situs. Keberagaman ini menjadikan penelitian tentang pendidikan karakter tetap memiliki unsur keunikan tersendiri dan tetap menarik untuk diteliti dengan menggunakan berbagai sudut pandang. Sehingga dengan sudut pandang tentang penegasan akan kebaikan dan kemaslahatan yang datang dari semua nilai dan ajaran serta sebagai salah satu upaya untuk mengeksplorasi keutamaan yang ada dibalik nilai dan ajaran itu sendiri penelitian ini tetap menarik dan perlu dicarikan solusi.

Observasi awal yang dilakukan ini menunjukkan adanya pertentangan antara fenomena umum yang terjadi dalam dunia pendidikan, dengan aktifitas kegiatan yang dilaksanakan di madrasah diniyah, sehingga adanya perbedaan ini menjadikan fenomena menarik yang perlu dikaji dan dikembangkan. Fenomena menarik ini justru menjadi potensi positif yang telah diterapkan pada kedua situs.

Berangkat dari sinilah akan diketahui rangkaian fenomena ajaran hadis seperti apa saja yang terjadi di kedua situs tersebut, praktek living hadis seperti apa yang sudah diterapkan dan belum diterapkan, serta bagaimana proses living hadis itu berjalan dalam rangka internalisasi pendidikan karakter.

Berdasarkan pemaparan terkait ragam fenomena dalam pendidikan karakter tersebut, serta sebagai upaya untuk menyiapkan generasi yang memiliki kedewasaan moral, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Internalisasi Pendidikan Karakter melalui *Living* Hadis pada Madrasah Diniyah Takmiliah (Studi Multi Situs di Madrasah Diniyah Takmiliah Thoriqun Naja

Kec. Talun Kab. Blitar dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wasilatus Salamah Kec. Selopuro Kab Blitar)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka fokus penelitian ini adalah Internalisasi Pendidikan Karakter melalui *Living* Hadis pada Madrasah Diniyah Takmiliyah: Studi Multi Situs di Madrasah Diniyah Takmiliyah Thoriqun Naja Kec. Talun Kab. Blitar dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wasilatus Salamah Kec. Selopuro Kab Blitar yang akan menjawab berbagai pertanyaan berikut:

1. Nilai-nilai keagamaan apa saja yang ditanamkan melalui *living* hadis pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Thoriqun Naja Kec. Talun Kab. Blitar dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wasilatus Salamah Kec. Selopuro Kab Blitar.
2. Bagaimanakah pendekatan penanaman nilai keagamaan melalui *living* hadis pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Thoriqun Naja Kec. Talun Kab. Blitar dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wasilatus Salamah Kec. Selopuro Kab Blitar
3. Bagaimanakah implikasi dari penanaman nilai nilai keagamaan lewat *living* hadis dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Thoriqun Naja Kec. Talun Kab. Blitar dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wasilatus Salamah Kec. Selopuro Kab Blitar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui proses *living* hadis di Madrasah Diniyah Takmiliyah Thoriqun Naja Kec. Talun Kab. Blitar dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wasilatus Salamah Kec. Selopuro Kab Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan secara mendalam pendekatan penanaman nilai keagamaan melalui *living* hadis dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Thoriqun Naja Kec. Talun Kab. Blitar dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wasilatus Salamah Kec. Selopuro Kab Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan secara mendalam implikasi dari penanaman nilai nilai keagamaan lewat *living* hadis dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Thoriqun Naja Kec. Talun Kab. Blitar dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wasilatus Salamah Kec. Selopuro Kab Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun informasi terkait hasil peneletian ini nanti, setidaknya memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan tambahan wacana terkait internalisasi pendidikan karakter melalui *living* Hadis di lembaga khususnya Madrasah Diniyah Takmiliyah yang secara teoritis belum mempunyai banyak rujukan tertulis.
 - b. Tambahan referensi bagi peneliti lain, untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dari sudut pandang berbeda yang implikasinya, pendidikan

karakter melalui living hadis dapat diterapkan secara optimal di madrasah Diniyah Takmiliyah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

- 1) Membantu guru dalam mengawal dan mendampingi pembentukan karakter peserta didik
- 2). Memudahkan guru dalam menggali dan memberikan pemahaman terkait praktik pendidikan karakter melalui *living hadis* di Madrasah Diniyah

b. Bagi Peserta Didik

- 1). Memudahkan peserta didik untuk menerapkan secara langsung konsep konsep karakter yang ada dalam kehidupan sehari hari
- 2). Menjadikan proses pembelajaran PAI lebih menyenangkan karena dilaksanakan bersamaan dengan pengamalan.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan pemahaman antara penulis dengan pembaca mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Internalisasi Pendidikan Karakter melalui *Living Hadis* pada Madrasah Diniyah Takmiliyah: Studi Multi Situs di Madrasah Diniyah Takmiliyah Thoriqun Naja Kec. Talun Kab. Blitar dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wasilatus Salamah Kec. Selopuro Kab Blitar”, perlu adanya penegasan istilah, baik secara konseptual maupun operasional untuk menjelaskan beberapa istilah yang ada sehingga pembahasan akan lebih fokus dan terarah:

1. Secara Konseptual

a. Internalisasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan yang mendalam yang membutuhkan proses serta waktu yang intens melalui pendampingan dan pembinaan.¹³ Istilah internalisasi ini dapat berarti sebuah penerapan yang dilakukan secara terus menerus.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan perilaku yang dimiliki dan alami yang sudah terbiasa dilakukan, bukan hanya sebatas pada benar dan salah namun kesadaran untuk bersikap dan kebiasaan baik dalam kehidupan sudah tertanam sejak dini sehingga senantiasa muncul komitmen kebajikan dalam kehidupan, karena bersifat natural dan tumbuh melalui proses yang berkesinambungan, serta tercermin dalam kehidupan sehari-hari berupa nilai-nilai moral terpuji.¹⁴

c. *Living* Hadis

Konsep *living* hadis bisa berarti menghidupkan hadis dalam kehidupan. Segala tingkah dan perilaku senantiasa tercermin dan berpedoman kepada hadis-hadis yang ada. Berupa pola perilaku yang terbentuk dalam masyarakat dalam memahami dan memaknai sebuah hadis.¹⁵

¹³ <https://kbbi.web.id/internalisasi>, diakses pada hari Selasa 16 Februari 2021

¹⁴ Jajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter" hal 49, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316/1094> diakses 19 Februari 2021

¹⁵ M Khoiril Anwar, "Living Hadis" hal 73, <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/790/589> diakses pada tanggal 16 Februari 2021

d. Madrasah Diniyah Takmiliyah

Madrasah diniyah takmiliyah adalah lembaga pendidikan nonformal yang khusus mengajarkan ilmu agama Islam untuk melengkapi, memperkaya dan memperdalam pendidikan agama Islam peserta didik menurut jenjangnya dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.¹⁶ Lembaga pendidikan islam yang ada pada hampir seluruh wilayah Indonesia dengan berbagai permasalahan yang kompleks. Keberadaan madrasah Diniyah Takmiliyah menjadi salah satu wadah awal untuk mencetak generasi yang bermoral, generasi yang nantinya bisa memiliki karakter kuat yang tidak gersang akan nilai ajaran agama Islam.

2. Secara Operasional

Internalisasi pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses yang ditanamkan secara terus menerus, dimulai sejak dini dalam rangka mendewasakan moral agar terbentuk etika dan moral yang terpuji.

Living hadis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah praktik kegiatan yang diilhami dari berbagai sumber hadis.

Madrasah diniyah takmiliyah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan non formal yang berada dibawah naungan kementerian

¹⁶ Ismail, "Madrasah Diniyah Dalam Multi Perspektif", hal 257, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/3137/2301> diakses 16 Februari 2021

agama, dengan konsep pembelajaran dilaksanakan setiap sore atau malam hari dengan muatan pelajaran agama Islam

Nilai-nilai keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai kegiatan yang sengaja diprogram untuk dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama Islam

Pendekatan penanaman nilai keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah langkah yang dilakukan untuk mengoptimalkan penanaman nilai keagamaan.

Jadi yang dimaksud dengan Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Living Hadis pada Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah beragam upaya yang dilakukan dalam membentuk, menanamkan serta mengembangkan karakter yang diilhami dari hadis pada madrasah diniyah takmiliyah Thoriqun Naja dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wasilatus Salamah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika pembahasan agar tulisan mudah dipahami, untuk itu penulis akan mendiskripsikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal, pada bagian ini terdiri dari perangkat legalitas tesis, halaman sampul, persetujuan, lembar pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian kedua, pada bagian ini penulis membagi menjadi enam bab diantaranya sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Tinjauan Pustaka. Pada bab ini berisi teori teori dasar yang menjadi rujukan, atau berupa buku buku yang dirujuk dari pustaka maupun hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan.

Bab ketiga, menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, pendekatan, jenis dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, reduksi data, dan keabsahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang meliputi pemaparan data temuan penelitian. Bab kelima adalah pembahasan. Bab keenam, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bagian akhir, pada bagian akhir ini berisi tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan biodata penulis.